



## “GEOLINGUISTIK”: VARIASI DIALEK DAN LEMAHNYA PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA OLEH GENERASI MUDA

Ai Sulastrii<sup>1</sup>, Muhammad Irfan Ali<sup>2</sup>, Rafi Adyatma<sup>3</sup>, Rahadyan Surya Pradana<sup>4</sup>, Siti Hamidah<sup>5</sup>  
Sains Informasi Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas  
Pendidikan Indonesia, 2023

ai.sulastrii@upi.edu, mirfanali20@upi.edu, rafiadyatma@upi.edu, suryaardyan@upi.edu

[doi.org/10.24036/geografi/vol13-iss1/3970](https://doi.org/10.24036/geografi/vol13-iss1/3970)

### ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam bahasa daerah dan letak geografis tiap daerahnya juga akan menentukan variasi bahasa. Bentuk variasi bahasa dapat dibedakan dari letak geografis, sosial, dan temporal. Bahasa Sunda merupakan salah satu ragam bahasa yang dimiliki oleh Indonesia dengan ragam variasi dialek dan menduduki urutan kedua dengan jumlah penutur paling banyak di Indonesia. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saat ini sangat memengaruhi kehidupan yang sifatnya dinamis khususnya dalam aspek akulturasi bahasa atau linguistik. Hal ini akan menyebabkan pudarnya Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah, begitupun ragam variasi dialek asli Sunda mulai mengikis akibat lingkungan para generasi muda. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui ragam variasi dialek Bahasa Sunda dan mengatasi ancaman kepunahan bahasa karena lemahnya pemertahan Bahasa Sunda oleh generasi muda yang dikaji menurut sudut pandang geografi. Metode penelitian yang digunakan yakni *review sistematik literature/ Systematic Literature Review (SLR)* yaitu dengan penelusuran literatur dan metode teoritis Geolinguistik. Hasil dari penelitian ini salah satunya dari sudut pandang geografi, upaya pemertahan Bahasa Sunda diperlukan adanya peningkatan aksesibilitas melalui pembangunan infrastruktur agar mobilitas penduduk dari berbagai wilayah dapat membantu memperkuat hubungan antar wilayah yang pada gilirannya dapat mempertahankan Bahasa Sunda dan dialek daerah setempat. Harapannya hasil dari penelitian ini dapat memberikan upaya yang tepat untuk upaya pemertahan Bahasa Sunda serta dialek setiap daerahnya.

**Kata kunci:** Bahasa Sunda, Dialek, Generasi Muda, Geolinguistik

### ABSTRAK

*Indonesia has a variety of regional languages, and the geographical location of each region will also determine language variations. The forms of language variation can be distinguished from geographical, social, and temporal locations. Sundanese is one of the various languages owned by Indonesia with a variety of dialect variations and ranks second with the largest number of speakers in Indonesia. The current development of Science and Technology (Science and Technology) greatly influences dynamic life, especially in aspects of acculturation of language or linguistics. This will cause the fading of Sundanese as a regional language, and variations of the original Sundanese dialect will begin to erode due to the environment of the younger generation. The purpose of this writing is to find out the various variations of Sundanese dialects and overcome the threat of language extinction due to the weak maintenance of Sundanese by the younger generation which is studied from a geographical perspective. The research method used is a systematic literature review (SLR), namely a literature search and Geolinguistic theoretical methods. One of the results of this study is that from a geographical point of view efforts to maintain the Sundanese language need to increase accessibility through infrastructure development so that the mobility of people from various regions can help strengthen relations between regions which in turn can maintain Sundanese and local regional dialects. It is hoped that the results of this research can provide appropriate efforts to maintain the Sundanese language and dialect.*

**Keywords:** Dialect, Geolinguistics, Sundanese, Young Generation

## Pendahuluan

Bahasa Sunda merupakan salahsatu bahasadaerah Indonesia yang tersebar di wilayah Provinsi Jawa Barat dan Banten serta daerah perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah yang memiliki keunikan tersendiri. Bahasa Sunda adalah bahasa etnis Sunda dan memiliki variasi dialek yang berbeda di setiap daerah yang dituturkannya. Dialek adalah bahasa sekelompok orang yang tinggal di daerah tertentu. Perbedaan dialek ditentukan oleh kondisi geografis atau wilayah kelompok pemakai. Oleh karena itu perbedaan dialek sunda disebut dialek geografis atau dialek daerah dengan batas-batas alam seperti sungai, gunung, laut, hutan dan lain-lain. yang memisahkan dialek daerah dari satu dialek daerah dengan dialek daerah lainnya.

Secara filosofis, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saat ini sangat memengaruhi kehidupan yang sifatnya dinamis khususnya dalam aspek akulturasi bahasa atau linguistik. Hal ini berdampak pada berkurang maupun hilangnya Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah serta ragam variasi dialek yang dimilikinya akan mulai hilang dan terlupakan khususnya oleh generasi muda dari suku Sunda itu sendiri. Penerusan bahasa atau pewarisan Bahasa Sunda oleh para orang tua saat ini juga jarang dilakukan sebab penggunaan bahasa Indonesia lebih sering digunakan sebagai alat komunikasi yang diajarkan kepada anak-anaknya dan hal inilah yang menyebabkan kurangnya pemertahanan Bahasa Sunda oleh generasi muda.

Data terakhir tahun 2019, UNESCO menyebutkan sekitar 2.500 bahasa terancam punah, termasuk pada 100 bahasa daerah di Indonesia. Penelitian tentang kepunahan bahasa di

Indonesia umumnya telah dilakukan terkhusus pada Bahasa Sunda asli (Wagiati dan Zein, 2020; Setyawan, 2020; Mascita *et al.*, 2021).

Penelitian tentang pemertahanan bahasa dan variasi bahasa atau dialek dalam masyarakat multilingual sudah banyak dilakukan peneliti salah satunya hasil penelitian (Farisiyah & Zamzani, 2018) menyatakan bahwa pemertahanan bahasa dapat dikatakan sebagai bentuk pelestarian bahasa dari masyarakat.

Adapun penelitian lain yang menjelaskan tentang faktor variasi bahasa bahwa perbedaan latar belakang tempat berdampak pada ragam bahasa, hingga timbul kontaminasi bahasa daerah seperti Sunda dan Jawa karena adanya migrasi suku (Putri & Suputra, 2022; Wagiati & Zein, 2020). Namun kajian variasi dialek Bahasa Sunda yang dihubungkan dengan pemertahanan BahasaSunda belum banyak dilakukan saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji ragam dialek Sunda dan mengkaji ancaman kepunahan bahasa Sunda akibat lemahnya pemertahanan bahasa Sunda oleh generasi muda yang dikaji menurut sudut pandang geografi dan harapannya dapat membantu dalam menemukan upaya yang tepat untuk pemertahanan Bahasa Sunda di masa yang akan datang.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana ragam variasi dialek Bahasa Sunda dan mengatasi ancaman kepunahan bahasa karena lemahnya pemertahan Bahasa Sunda oleh generasi muda yang dikaji menurut sudut pandang geografi?.

## Kajian Teori Geolinguistik

Geolinguistik adalah tentang multidisiplin yang menggabungkan

linguistik (dialek), geografi dan teknologi. Geolinguistik dianggap sebagai kajian dialek dalam pengertian luas, yakni kajian mengenai variasi sosial dan regional bahasa beserta perkembangan, difusi dan evaluasinya. Pei (Wahya, 2016) berpendapat bahwa Geolinguistik sebagai kajian Bahasa yang berfokus pada jumlah penutur, distribusi geografis, ekonomi, pengetahuan dan kepentingan budaya.

### **Variasi Dialek**

Menurut (Chaer dan Leoni A, 2014:63) dialek merupakan ragam variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Selain itu, dialek juga didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal,

kategori usia 15-24 tahun sebagai kelompok pemuda (*young people*).

### **Kepunahan Bahasa Sunda**

Asumsi tentang kepunahan Bahasa Sunda terdengar sejak satu abad silam. Ketika pengarang Sunda yaitu Raden Haji Moehamad Moesa menulis buku pada tahun 1970, beliau mengungkapkan bahwa bahasa Sunda “baru sembuh” dari “sakit” dalam artian kondisi ini dikolerasikan dengan penggunaan Bahasa Sunda yang banyak menyerap dari perbendaharaan bahasa asing. Hal ini menunjukkan Bahasa Sunda bukan termasuk dalam bahasa daerah yang aman dari kepunahan, namun juga termasuk bahasa daerah yang mengalami kemunduran (Sobana, 2007).

### **Pewarisan Bahasa**

Menurut (Faradika Darman, 2020) pewaris bahasa adalah para orang tua yang mempunyai kewajiban mewariskan atau mengajarkan bahasa daerah kepada generasi penerus penutur bahasa daerah tersebut. Menurut KBBI

dialek regional atau dialek geografi. Sementara, menurut Suwito (dalam Lukina 2019:3) menyatakan bahwa ragam bahasa atau dialek adalah jenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa memperhatikan kaidah-kaidah dasar yang berlaku dalam bahasa itu.

### **Generasi Muda**

Generasi muda adalah individu yang mengalami perkembangan fisik dan psiko-emosional, oleh karena itu pemuda merupakan sumber daya manusia untuk pembangunan sekarang dan di masa depan. Kandidat generasi penerus yang menggantikan generasi sebelumnya. Organisasi Kesehatan Dunia (2018) mendefinisikan “remaja” atau pemuda sebagai 10-19 tahun. Meskipun dalam pewarisan merupakan proses, cara, dan perbuatan mewarisi atau mewariskan.

### **Metode**

Secara metodologi, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni review sistematik literature/ *Systematic Literature Review* (SLR). Tahapan dari metode SLR sebagai berikut:

#### **Research Question**

**RQ1.** Bagaimana pengaruh kondisi geografis terhadap adanya variasi dialek bahasa Sunda di beberapa daerah di pulau Jawa?

**RQ2.** Bagaimana tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemertahanan bahasa dan pewarisan bahasa Sunda kepada generasi muda?

#### **Search Process**

Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Google Scholar dan kata kunci yang digunakan dalam proses pencariannya yaitu Geolinguistik terdapat 811 hasil, Bahasa Sunda terdapat 44.900 hasil, dialek terdapat 67.500 hasil, generasi muda terdapat 270.000. Jurnal yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 13 jurnal.

Kemudian metode ini dilakukan dengan penelusuran literatur. Jurnal yang ditelusuri disesuaikan dengan pembahasan yang dikaji dalam artikel ini dan menganalisis hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang dialek Bahasa Sunda di beberapa daerah di pulau

| No  | Jurnal Penelitian  | Jumlah |
|-----|--|--------|
| 1.  | <i>Pustaka dan Volume</i> berhubungkan dengan pemertahanan Bahasa Sunda. (2019), Halaman: 13-16.                 | 1      |
| 2.  | <i>Abstrak Pengabdian Masyarakat</i> 1, (2021), Halaman: 1-17.   | Jurnal |
| 3.  | <i>Widyariset</i> , Volume 17, (2014), Halaman: 135-146.   | 1      |
| 4.  | <i>Pustaka</i> , Volume XVII, (2018), Halaman 86-88.   | 1      |
| 5.  | <i>Jurnal Golden Age</i> , Volume 5, (2021), Halaman: 474-481.   | 1      |
| 6.  | <i>Jurnal Bahtera Sastra Indonesia</i> , No. 1. (2014).  | 1      |
| 7.  | <i>Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian</i> , Volume 6, (2020), Halaman: 560-569. | 1      |
| 8.  | <i>Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat</i> , Volume 2. (2018)  | 1      |
| 9.  | <i>Metahumaniora</i> , Volume 12, (2022), Halaman: 271-279.  | 1      |
| 10. | <i>Jurnal Simbolika</i> , Volume 1, Halaman: 84-92.  | 1      |
| 11. | <i>RANAH: Jurnal Kajian Bahasa</i> .   | 1      |
| 12. | <i>Journal of Physics: Conference Series</i> .   | 1      |
| 13. | <i>Prosiding Seminar Nasional Linguistik</i>   | 1      |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  | <i>dan Sastra (SEMANTIKS) 2021</i> , Halaman: 136-150. |  |
|--|--|--|

### **Inclusion and Exclusion Criteria**

Kriteria dari studi kelayakan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data yang digunakan tidak lebih dari 5-10 tahun.
2. Data didapat dari situs Google Scholar, <https://scholar.google.com/>
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan kajian

Geolinguistik yang membahas mengenai variasi bahasa Sunda di beberapa daerah di pulau Jawa akibat pengaruh kondisi geografis.

### **Quality Assesment**

**QA1.** Apakah jurnal yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada referensi penelitian sekurang-kurangnya 5-10 tahun?

**QA2.** Apakah pada jurnal dibahas mengenai pengaruh kondisi geografis terhadap adanya variasi dialek bahasa Sunda di beberapa daerah di pulau Jawa?

**QA3.** Apakah jurnal ini dapat dijadikan referensi untuk penelian di masa yang akan datang?

Adapun jurnal yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variasi Bahasa Sunda di Daerah Pesisir Jabar Selatan.
2. Perbandingan Bahasa Sunda Wewengkon Kuningan dengan Bahasa Sunda Lulugu di Kota Bandung.
3. Ragam Dialek Geografis Nama Jenis Makanan dan Minuman Tradisional di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung.
4. Dinamika Penggunaan Ragam Bahasa Dialek Jawa Barat.
5. Scientific creativity: a literature review.
6. Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda Lea Indramayu.
7. Sikap Pemertahanan Bahasa Sunda

- Dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Sociolinguistik di Desa Sarireja, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang).
8. Interaksi Simbolik Dalam Proses Pewarisan Bahasa Masyarakat Nias Kepada Generasi Z.
  9. Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda Tengah Pengaruh Globalisasi.
  10. Sikap Berbahasa dan Peran Generasi Milenial Terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat.
  11. Korelasi Peran Orang Tua Terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda Sebagai Bahasa Ibu Di Daerah Kuningan.
  12. Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa Dalam Berbahasa dan Berbudaya.
  13. Analisis Faktor Pemertahanan Bahasa Sunda Pada Masyarakat di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung.

#### **Data Collection**

Data yang dihimpun dalam penelitian ini yakni data sekunder. Data sekunder pada penelitian ini diambil dari penelitian terdahulu melalui *e-journal* dan peta persebaran dialek bahasa Sunda dipulau Jawa.

#### **Hasil Dan Pembahasan**

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki jumlah penutur terbanyak. Hal tersebut terlihat dari jumlah penuturnya, yakni lebih dari 21 juta jiwa yang terbesar di Jawa Barat dan Banten (Fasya dan Zifana, 2021). Bahasa Sunda juga memiliki variasi dialek yang berbeda-beda di setiap daerah penuturnya. Salah satu kekhasan penggunaan Bahasa Sunda adalah adanya penggunaan “*undak usuk basa*”. Penggunaan ragam bahasa dalam masyarakat penutur ditentukan oleh faktor

sosial, budaya, dan situasional. Bahasa daerah yang merupakan kekayaan masyarakat menjadi milik kehidupan, karena bahasa daerah mengandung kearifan masyarakat dan merupakan kepercayaan masyarakat penuturnya. Karena bahasa merupakan identitas masyarakat penuturnya dan warisan luar biasa bagi masyarakat (Muliawati, H., Sutisno, dkk. 2021)

Tidak hanya varian bahasa sunda yang berbeda di setiap daerah bahasa, namun dewasa ini kapasitas varian bahasa tersebut semakin menurun. Faktor yang mengurangi kemampuan penggunaan varian dialek karena penutur tidak terbiasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak kosakata Bahasa Sunda yang mulai tidak dikenali para generasi muda atau pelajar dan hal tersebut menjadi bukti bahwa lemahnya pemertahanan Bahasa Sunda. Masalah tersebut juga disebabkan karena tidak adanya pewarisan Bahasa Sunda oleh orang tua kepada anaknya sehingga beberapa anak banyak yang tidak memahami dan mengetahui bahasa daerahnya sendiri. Pendapat tersebut juga relevan dengan hasil penelitian Wahyu dan Adji (dalam T. Fatimah, 2016:81-82) menyatakan bahwa masalah penerusan antar generasi menjadi salah satu faktor kurang berhasilnya pengajaran bahasa Sunda di Jawa Barat. Meskipun Provinsi Jawa Barat sudah memiliki kesadaran yang cukup tinggi tentang pentingnya regenerasi dan kelestarian Bahasa Sunda sebagai identitas kultural masyarakatnya. Tetapi, kesadaran akan pentingnya regenerasi dan kelestarian Bahasa Sunda kurang disadari oleh sebagian generasi muda saat ini dan kurangnya peran orangtua dalam meregenerasi Bahasa Sunda untuk diwariskan kepada anaknya.

Fenomena lingual di beberapa daerah, khususnya pada generasi muda memperlihatkan kondisi kebahasaan yang mengkhawatirkan. Banyak dari mereka yang

gelagapan akan penggunaan Bahasa Sunda sebagai bahasa daerahnya. Bahkan saat ini banyak dari mereka yang lebih fasih berbahasa asing, dibandingkan bahasa daerahnya. Kondisi tersebut menjadi sinyal kondisi Bahasa Sunda yang kian mengalami pergeseran dan jika kondisi ini dibiarkan akan mengarah pada pergeseran bahasa atau bahkan kepunahan bahasa Sunda. Lebih jauh, hal tersebut akan berpengaruh terhadap penurunan nilai-nilai kesopanan dan etika berbicara yang ada pada generasi muda ketika berbicara dengan orang yang lebih tua (Wagiati dkk, 2022).

Selain itu, Bahasa Sunda memiliki beberapa varian yaitu varian waktu, sosial, dan lokal atau geografis. Pulau Jawa

memiliki beberapa dialek geografis seperti dialek Banten, Bogor, Cianjur, Purwakarta, Bandung, Majalengka, Sumedang, Ciamis, Cirebon, Kuningan, Brebes, Indramayu, Pangandaran dan Serang serta Banten. Pernyataan tersebut bersumber dari hasil beberapa penelitian yang membahas ragam dialek beberapa daerah di pulau Jawa. Adapaun salah satu hasil penelitian tersebut yaitu menurut (Pipik Asteka, 2019) berpendapat bahwa ragam dialek Sunda di kabupaten Majalengka dibedakan berdasarkan kondisi geografis dan wilayahnya, yaitu dialek Sunda Timur (STT). Dalam pengucapan, bentuk dan makna Priangan. Perbedaan antar variasi tersebut terletak pada fonetik, kosa kata, makna dan penggunaan kata.



**Gambar 2.** Peta Persebaran Dialek Bahasa Sunda di Pulau Jawa. Sumber: Wahya (2016), Heryadi (2014)

Dialek adalah varian bahasa yang merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Setiap dialek berbeda dalam pengucapan, kosa kata dan tata bahasa. Namun secara umum, semua dialek bahasa sunda masih dipahami dengan baik di antara masyarakat penuturnya sendiri.

**Tabel 1.** Contoh Relasi Leksikon Dilaek

Sunda

|   | Glosarium | dialek Banten | dialek Bogor  | dialek Ciamis |
|---|-----------|---------------|---------------|---------------|
| 1 | Tapai     | Peuyeum       | tapay, ta pe  | Tape          |
| 2 | Mata      | Mata          | mata          | Panon         |
| 3 | Nama      | Ngaran        | ngaran        | ngaran        |
| 4 | Masam     | aseum, haseum | aseum, haseum | aseum, hareum |

|   |      |                  |                  |        |
|---|------|------------------|------------------|--------|
| 5 | Asap | aseup,<br>haseup | aseup,<br>haseup | haseup |
|---|------|------------------|------------------|--------|

|   | <b>Glosarium</b> | <b>dialek<br/>Pangandaran</b> | <b>dialek<br/>Priangan</b> |
|---|------------------|-------------------------------|----------------------------|
| 1 | Turun            | Cucun                         | Turun                      |
| 2 | Iya              | Uhun                          | Muhun                      |
| 3 | Bohong           | Ohong                         | Bohon                      |
| 4 | Injak            | Ojok                          | Jejek                      |
| 5 | Air terjun       | curugan                       | Curug                      |

Sumber: Fitriyani (2021), Anisa (2019)

Dari tabel di atas membuktikan bahwa dialek Bahasa Sunda memiliki kekhasan yang unik dan berbeda tiap daerahnya tentunya tidak dimiliki oleh bahasa suku lain atau negara lain. Maka dalam hal ini ciri khas dari variasi dialek Bahasa Sunda tersebut merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan agar keberadaannya tetap terjaga dan diketahui oleh generasi selanjutnya karena memiliki kedudukan yang strategis sebagaimana kebudayaan. Oleh sebab itu, lemahnya pemertahanan Bahasa Sunda oleh generasi muda jangan dibiarkan begitu saja pemerintah dan lembaga yang ada di masyarakat juga perlu ikut andil dalam upaya pemertahanan Bahasa Sunda. Pernyataan ini juga sejalan dengan hasil pendapat menurut (Farisiyah dan Zamzami, 2018) bahwa pemertahanan bahasa dapat dikatakan sebagai bentuk pelestarian dari satu kelompok masyarakat tertentu.

Adapun upaya pemertahanan Bahasa Sunda yang perlu dilakukan oleh generasi muda khususnya untuk menjaga variasi dialek setiap daerahnya yaitu harus meningkatkan sikap positif terhadap Bahasa Sunda dengan cara memantapkan sikap kebersamaan dalam menghormati, membina, menjaga memuliakan dan meningkatkan harkat dan martabat Bahasa Sunda di tengah tekanan sosio politik dari

bahasa-bahasa lainnya. Adapun pendapat yang relevan dengan pernyataan tersebut yaitu menurut (Dede Endang dkk, 2019) bahwa strategi yang diterapkan dalam melestarikan Bahasa Sunda di Lelea kembali pada referensi bahasa para penuturnya melalui strategi yang dilakukan dengan memilih sikap yang positif dan mencintai bahasa daerah maka bahasa daerah akan tetap hidup. Disisi lain, jika tanpa adanya upaya untuk melestarikan maka bahasa daerah akan punah.

### **Simpulan**

Penelitian ini membuktikan bahwa Bahasa Sunda memiliki ragam variasi bahasa atau dialek di setiap daerah penuturnya. Adapun keragaman dialek di setiap daerahnya yaitu dialek Sunda Brebes, Sunda Cirebon, Sunda Majalengka, Sunda Pameungpeuk-Lelea, Sunda Ciamis, Sunda Priangan, Sunda Bogor dan Sunda Banten. Dialek merupakan suatu kekayaan kultural yang harus dijaga dan dilestarikan sebab menjadikannya ciri khas bagi suku Sunda itu sendiri yang tidak dimiliki dalam bahasa daerah atau negara lain. Tetapi di samping keragaman dialek Bahasa Sunda yang unik setiap daerahnya tersebut tidak dibarengi dengan pemertahanan dan kesadaran akan pentingnya menguasai Bahasa Sunda oleh generasi muda. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa fakta dari metode penelitian yang dilakukan bahwa banyak generasi muda yang identitasnya suku Sunda namun tidak mengetahui bahkan kurang memahami beberapa kosakata Bahasa Sunda. Masalah tersebut disebabkan kurangnya rasa bangga akan bahasa daerah dan sebagai akibat dari kemajuan zaman yang banyak mengubah kehidupan masyarakat termasuk dalam berbahasa. Selain itu perubahan budaya dalam penggunaan bahasa asing seperti Bahasa Inggris yang lebih dianggap keren dibandingkan dengan menguasai Bahasa Sunda dan jika terus

dibiarkan keberadaan Bahasa Sunda akan tergeser bahkan punah karena tidak ada regenerasi.

Saran yang berkaitan dengan hasil penelitian di atas yaitu generasi muda harus menjunjung tinggi dan bangga akan Bahasa Sunda, menguasai dan paham secara utuh Bahasa Sunda termasuk variasi dialek asal daerahnya, hal ini dapat dicapai melalui mengadakan kontes puisi dalam Bahasa Sunda, festival Bahasa Sunda. Selain itu pemerintah juga harus ikut berperan dalam menangani lemahnya pemertahanan Bahasa Sunda oleh generasi muda dengan mengoptimalkan pelestarian Bahasa Sunda dan dijadikan program untuk semua Organisasi Pemerintah Daerah dan membuat program penguatan terhadap tenaga pendidik untuk menguasai dan memahami Bahasa Sunda dan variasi dialek asal daerahnya. Sementara dari sudut pandang geografi

sendiri dalam upaya pemertahanan Bahasa Sunda yaitu perlu adanya peningkatan aksesibilitas melalui pembangunan infrastruktur agar mobilitas penduduk dari berbagai wilayah dapat membantu memperkuat hubungan antar wilayah yang pada gilirannya dapat memertahankan Bahasa Sunda dan dialek daerah setempat. Selain itu upaya dalam pemertahanan Bahasa Sunda khususnya dialek Bahasa Sunda antar daerah harus melalui pewarisan kepada generasi muda karena bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang proses pewarisannya secara alamiah oleh orang tua. Dengan adanya pewarisan maka keturunan penutur Bahasa Sunda setiap daerahnya bisa terjaga karena intensitas komunikasi dalam keluarga berpengaruh besar dalam perkembangan pemerolehan bahasa daerah.

### Daftar Pustaka

- Afsari, S. A, Muhtadin, T. (2019). Variasi Bahasa Sunda di Daerah Pesisir Jabar Selatan. *Pustaka*, Volume XIX, Halaman: 13-16.
- Fitriyani, dkk. (2021). Perbandingan Bahasa Sunda Wewengkon Kuningan dengan Bahasa Sunda Lulugu di Kota Bandung. *Artikulasi*, Volume 1, Halaman: 1-17.
- Heryadi, Toni. (2014). Ragam Dialek Geografis Nama Jenis Makanan dan Minuman Tradisional di Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. *Widyariset*, Volume 17, Halaman: 135-146.
- Juanda. (2018). Dinamika Penggunaan Ragam Bahasa Dialek Jawa Barat. *Pustaka*, Volume XVII, Halaman 86-88.
- Kurniawan, R. M. (2014). Pemakaian Bahasa Sunda Dialek Tasikmalaya Di Kecamatan Purbaratu Kabupaten Tasikmalaya, *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Mascita, Dede E, dkk. (2021). Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda Lea Indramayu, *RANAH: Jurnal Kajian Bahasa*.
- Ratnawati, Kusumah, R, Cahyati, N. (2021). Korelasi Peran Orang Tua Terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda Sebagai Bahasa Ibu Di Daerah Kuningan, *Jurnal Golden Age*, Volume 5, Halaman: 474-481.
- Selvia, A. P.. (2014). Sikap Pemertahanan Bahasa Sunda Dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Sociolinguistik di Desa Sarireja, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang). *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, No. 1.
- Sembada, Windhiadi Y, dkk. (2020). Interaksi Simbolik Dalam Proses Pewarisan Bahasa Masyarakat Nias Kepada Generasi Z, *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, Volume 6, Halaman: 560-569.

- Sudarma, T. Fatimah, dkk. (2018). Upay Pemertahanan Bahasa Sunda di Tengah Pengaruh Globalisasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 2.
- Wagiati, Darmayanti, N, Zein, D. (2022). Sikap Berbahasa dan Peran Generasi Milenial Terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Metahumaniora*, Volume 12, Halaman: 271-279.
- Wahya. (2010). Inovasi Bentuk Dalam Variasi Geografis Bahasa Sunda: Kedinamisan dan Keharmonisan Dalam Perubahan Bahasa Ibu. *Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu*.
- Waridah. (2015). Penggunaan Bahasa dan Variasi Bahasa Dalam Berbahasa dan Berbudaya. *Jurnal Simbolika*, Volume 1, Halaman: 84-92.
- Wiyanto, S Saptono, dkk. (2020). Scientific creativity: a literature review. *Journal of Physics: Conference Series*.
- Yani, A. T, Irma, C. N, Setyorini, Ririn. (2021). Analisis Faktor Pemertahanan Bahasa Sunda Pada Masyarakat di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021*, Halaman: 136-150.